

PENYULUHAN KURIKULUM MERDEKA DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA BAGI GURU-GURU SMP DI WILAYAH DINAS PENDIDIKAN KOTA BANDUNG

Nunuy Nurjanah, Yayat Sudayat, Dingding Haerudin, Dedi Koswara,
Usep Kuswari, Dede Kosasih dan Ruhaliah
Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors: nunuy.nurjanah@upi.edu; yayat.sudayat@upi.edu;
dingding.haerudin@upi.edu; dedi.koswara@upi.edu; usep.kuswari@upi.edu;
dede.kosasih@upi.edu; ruhaliah@upi.edu

How to cite this article (in APA style). Nurjanah, N., Sudayat, Y., Haerudin, D., Koswara, D., Kuswari, U., Kosasih, Dr., & Ruhaliah. (2022). Penyuluhan kurikulum merdeka dan capaian pembelajaran bahasa Sunda bagi guru-guru SMP di wilayah Dinas Pendidikan Kota Bandung. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 1-16.

History of article: Received: June 2022; Revised: September, 2022, Published: October 2022

Abstrak. Tulisan dengan judul *Pembelajaran Paradigma Baru dalam Mulok Bahasa Daerah* berkaitan dengan enam hal: (1) Kurikulum Merdeka; (2) Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda; (3) Landasan Pembelajaran Bahasa Sunda; (4) Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Sunda; (5) Alur Tujuan Pembelajaran; (6) Modul Ajar. Tulisan ini memuat informasi awal mengenai perangkat ajar mata pelajaran bahasa Sunda sebagai bagian dari Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), mengingat perangkat ajar Mapel Mulok Bahasa Sunda tidak disediakan oleh pemerintah, tetapi harus disusun sendiri di daerah, terutama pada satuan pendidikan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dalam rangka mengembangkan pembelajaran bahasa Sunda di Jawa Barat.

Kata kunci: pembelajaran; paradigma baru ; muatan lokal ; bahasa daerah

KURIKULUM MERDEKA COUNSELING AND SUNDA LANGUAGE LEARNING ACHIEVEMENTS FOR JUNIOR HIGH SCHOOL TEACHERS IN THE BANDUNG CITY

Abstract. The article entitled *Learning the New Paradigm in Local Content of Regional Language* is related to six things: (1) Independent Curriculum; (2) Sundanese Local Content Subjects; (3) Sundanese Language Learning Foundation; (4) Learning Achievements in Sundanese Language Subjects; (5) Learning Objectives Flow; (6) Teaching Module. This article contains initial information regarding the teaching materials for Sundanese as part of the School Operational Curriculum (KOS), considering that the teaching materials for local content content in Sundanese are not provided by the government, but must be prepared independently in the regions, especially in educational units. Hopefully this article is useful for all of us in the context of developing Sundanese language learning in West Java.

Keywords: learning; new paradigm; local content; local language

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia didasarkan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun telah diatur melalui undang-undang, namun pelaksanaannya terdapat perubahan, antara lain, struktur kurikulum, sistem pembelajaran, dan sistem penilaian. Memang salah satu ciri khas kurikulum adalah terus adanya perubahan. Tentu saja, perubahan itu bukan tanpa alasan, tapi karena menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kondisi lingkungan. Perubahan zaman tersebut, antara lain, karena tuntutan kompetensi abad ke-20 dan Revolusi Industri 4.0 serta kondisi lingkungan seperti adanya pandemic Covid-19.

Menurut *American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL)* bekerja sama dengan *Partnership for 21st Century Skills (P21)*, selain keterampilan *reading, writing, and arithmetic (3Rs)*, empat keterampilan lain yang dibutuhkan manusia hidup pada abad ke-21 adalah keterampilan *communication, collaboration, creativity*, dan *critical thinking (4Cs)*. Untuk mampu berkontribusi dalam ekonomi global yang terus tumbuh sekarang ini, warga masyarakat, juga peserta didik, sebagai penyapa (penulis, penutur, atau penyaji) harus dapat berkomunikasi secara runtun, jernih, jelas, dan efektif dalam mengungkapkan gagasannya baik secara lisan, tulisan, maupun visual. Sebaliknya, sebagai pesapa (pembaca, penyimak, atau pemirsa) tidak sekedar menerima tetapi harus memperhatikan maksud, makna, pengetahuan dan persepsinya, menggunakan keterampilan berkomunikasi untuk berbagai maksud dan tujuan, menggunakan teknologi majemuk dan literasi baru untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan menguji dampaknya, serta berkomunikasi secara efektif dan santun dalam lingkungan yang beraneka ragam sosial budaya dan multibahasa.

Bahasa merupakan salah satu wujud kompetensi yang dibutuhkan warga masyarakat sebagai dasar literasi. Menurut

Word Economic Forum (2016), warga masyarakat sekarang, termasuk peserta didik, memerlukan tiga komponen kompetensi agar mampu bertahan hidup di abad ke-21, yakni (1) literasi dasar, yang menerapkan keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari; (2) kompetensi, yang digunakan untuk menyikapi tantangan yang kompleks; dan (3) kualitas karakter, yang berguna untuk menyikapi perubahan lingkungan hidup. Ketiga kompetensi tersebut diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berperilaku dan berkomunikasi. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi antara penyapa dan pesapa tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Di mana pun berada dan kapan pun waktunya, kita dapat tetap terkoneksi dengan duniaglobal. Hal terjadi karena hadirnya internet dan telepon genggam cerdas berdampak besar, yakni kita dihadapkan pada multimodalitas komunikasi yang semakin tak terbatas.

Membaca buku tidak lagi hanya dalam bentuk cetak, melainkan *e-book*. Di dalam membaca surat kabar dapat dilakukan melalui layar komputer cerdas, dalam membuka halaman dilakukan dengan menyentuh layar, menarik kursor ke kiri ke kanan atau ke atas ke bawah. Juga mengirim pesan tidak lagi hanya dalam wujud surat yang dikirim lewat pos, tetapi lewat *yahoomail, gmail, digisby, pidgin, adium, trilian, facebook, WhatApp*, atau aplikasi lainnya. Cara bersosialisasi pun berubah. Mengobrol santai (bergosip, *ngawangkeong*) tidak lagi hanya dilakukan di warung kopi atau di pos ronda, melainkan bisa dilakukan lewat *FB, Twitter, Instagram, line, kakaotalk, Kaskus, blog*, atau aplikasi lainnya. Dalam hampir semua pilihan yang tersedia, kita tidak hanya menggunakan moda verbal saja, tetapi juga dapat menggunakan gambar, foto, *emoticon*, atau moda lainnya (Sukyadi et al., 2018, h. 19-20).

Tentu saja, perkembangan teknologi digital saat ini tidak hanya berpengaruh pada perilaku masyarakat, tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran, baik informal di rumah, formal di sekolah,

maupun non-formal di masyarakat. Pada masa prapandemi, proses pembelajaran berlangsung secara luring (*offline*) melalui Pertemuan Tatap Muka (PTM). Pada masa pandemic Covid-19, proses pembelajaran berlangsung secara daring (*online*) melalui Pertemuan Jarak Jauh (PJJ) dengan beragam aplikasi seperti Google Classroom (GCR), Google Meet, WhatsApp Group (WAG), atau aplikasi lainnya. Kini pada masa pemulihan, proses pembelajaran belum dilaksanakan melalui PTM penuh, tetapi masih *blended learning* dengan PJJ atau bergantung kondisi dan kebijakan kepala sekolah.

Berkaitan dengan Kurikulum Merdeka yang diberlakukan pada masa pemulihan, tentu saja berdampak pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran di sekolah. Untuk menyambut program tersebut, perlu dipersiapkan SDM yang mampu menghadapi dan mengelola perubahan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. Ada tiga hal yang perlu dikuasai sekaitan implemmentasi Kurikulum Merdeka, yakni (a) Kurikulum (Tujuan Pembelajaran), (b) Pembelajaran (Proses Pembelajaran), dan (c) Asesmen (Proses Asesmen).

Di dalam rangka persiapan SDM itulah, perlu panduan khusus tentang Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) sebagai penjabaran dari Kurikulum Merdeka, terutama bagi Matapelajaran Bahasa Sunda sebagai Matapelajaran Muatan Lokal. Mengapa hal ini dianggap urgen karena Kurikulum Mulok Bahasa Sunda serta perangkatnya tidak disediakan oleh pusat di Kemendikbud. Daerah harus berinisiatif menyusun dan mengembangkan sendiri kurikulum serta perangkat pembelajarannya seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul Ajar, termasuk Asesmen.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, disusunlah panduan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) untuk Matapelajaran Bahasa Sunda. Deskripsinya mencakup lima hal, yakni (1) kurikulum

merdeka belajar, (2) landasan pembelajaran bahasa Sunda, (3) capaian pembelajaran bahasa Sunda, (4) alur dan tujuan pembelajaran bahasa Sunda, serta (5) modul ajar mata pelajaran bahasa Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matapelajaran Bahasa Sunda dalam Kurikulum Merdeka Belajar

1. Kurikulum Merdeka Belajar

Ciri khas kurikulum pendidikan bersifat dinamis, harus terus dikembangkan, dan sesuai dengan perubahan zaman. Karena ciri khas itulah, maka kurikulum pendidikan di Indonesia terus-menerus mengalami perubahan. Kurikulum pendidikan di Indonesia rata-rata berubah dalam kurun waktu 5-10 tahun, sejak tahun 1947 sampai sekarang sudah terjadi 12 kali perubahan, yakni: (1) Rencana Pelajaran, yang dirinci dalam rencana pelajaran terurai (1947); (2) Rencana Pendidikan Sekolah Dasar (1964); (3) Kurikulum Sekolah Dasar (1968); (4) Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) (1973); (5) Kurikulum Sekolah Dasar (1975); (6) Kurikulum 1984; (7) Kurikulum 1994; (8) Revisi Kurikulum 1994 (1997); (9) Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (2004); (10) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006); (11) Kurikulum 2013; dan (12) Kurikulum Merdeka Belajar, yang berasal dari Kurikulum Prototipe (2022).

Pada tahun 2019-2020 yang berada pada masa Prapandemi digunakan Kurikulum 2013 Covid-19, pada tahun 2020-2021 sebagai masa 3andemic Covid-19 kesatu digunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan); pada tahun 2021-2022 sebagai masa 3andemic Covid-19 kedua digunakan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan; pada tahun 2022-2024 sebagai masa pemulihan pembelajaran digunakan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe sebagai opsi bagi

semua satuan pendidikan. Pada periode pemjulihan ini disebut pula menggunakan Kurikulum Merdeka. Pada masa berikutnya mulai tahun 2022, kurikulum akan berubah lagi yang ditentukan berdasarkan hasil evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran (2022-2024).

Kurikulum masa pemulihan (2022-2024) ini digadag-gadag sebagai Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka pada dasarnya merupakan Kurikulum Prototipe yang digunakan di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), yang disebarluaskan ke seluruh jenjang sekolah di seluruh Indonesia. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang **berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic** dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak terdiri atas lima intervensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yakni (1) pendampingan konsultatif dan asimetris, (2) penguatan SDM sekolah, (3) pembelajaran kompetensi holistik, (4) perencanaan berbasis data, dan (5) digitalisasi sekolah.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum paradigma baru yang didasarkan pada Reformasi Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yang mengacu kepada Visi dan Misi Presiden Republik Indonesia, yang dijabarkan ke dalam Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Visi Pendidikan Indonesia adalah “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila”. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Untuk mewujudkan Visi Pendidikan Indonesia, Sekolah Penggerak dijadikan sebagai katalis, yang diawali dengan Sumber Daya Manusia (SDM), yakni kepala sekolah dan guru, yang fokus pada pengembangan hasil belajar siswa

secara holistik sehingga terwujud Profil Pelajar Pancasila. Yang dimaksudkan Sekolah Penggerak (SP) bukanlah sekolah unggulan, tidak mengubah input tapi mengubah proses serta meningkatkan kualitas SDM. Sementara itu, hasil yang diharapkan adalah terwujudnya Profil Pelajar Pancasila, yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Ada enam dimensi utama: (1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Gotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif.

Profil pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kuncinya yakni (1) akhlak beragama, (2) akhlak pribadi, (3) akhlak kepada manusia, (4) akhlak kepada alam, dan (5) akhlak bernegara.

Profil kedua, berkebinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebinekaan global adalah (1) mengenal dan menghargai budaya, (2) mampu komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan (3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Profil ketiga, gotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar, mudah,

dan ringan. Elemen kunci gotong royong adalah (1) kolaborasi, (2) kepedulian, dan (3) berbagi.

Profil keempat, mandiri. Pelajara Indonesia merupakan pelajar mandiri, yakni pelajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci mandiri adalah (1) sadar akan diri dan situasi yang dihadapi, dan (2) regulasi diri.

Profil kelima, bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara obyektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis adalah (1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (3) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan (4) mengambil keputusan.

Profil keenam, kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif adalah (1) menghasilkan gagasan yang orisinal, dan (2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum paradigma baru sebagai pembelajaran paradigma baru. Pembelajaran paradigma baru merupakan praktek pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di dalam hal ini, pendidik atau guru melayani dan memediasi peserta didik atau siswa, yang istilah Ki Hajar Dewantara, “Guru menghamba pada Siswa”. Oleh karena itu, ada tiga komponen yang menjadi fokus perhatian pada Kurikulum Merdeka, yakni (a) Kurikulum (Tujuan Pembelajaran), (b) Pembelajaran (Proses Pembelajaran), dan (c) Asesmen (Proses Asesmen).

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan *prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi* sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Pembelajaran ini dilakukan melalui dua

program, yakni program intrakurikuler dan program kokurikuler.

Program intrakurikuler memiliki empat ciri, yakni (1) pembelajaran terdiferensiasi, (2) capaian pembelajaran disederhanakan, (3) siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, dan (4) guru leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan.

Program kokurikuler memiliki lima ciri, yakni (1) lintas mata pelajaran, (2) berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum, (3) pembelajaran interdisipliner di luar kegiatan kelas, (4) melibatkan masyarakat, dan (5) muatan lokal dikembangkan sesuai dengan isu nasional dan global.

Kurikulum Merdeka, sebagai pengembangan Kurikulum Prototipe, yang digunakan di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, didasarkan pada beberapa alasan, antara lain:

- (1) Terdapat pembagian kewenangan yang jelas antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Satuan Pendidikan;
- (2) Dapat memperkuat integrasi antar komponen dalam kerangka kurikulum;
- (3) Dapat menerjemahkan standar nasional pendidikan yang terkait dengan kurikulum; dan
- (4) Dapat menjawab tantangan kekinian dan masa depan.

Karakteristik Kurikulum Sekolah Penggerak berdasarkan pada empat hal, yakni: (a) Berbasis kompetensi, (b) fleksibilitas pembelajaran, (c) karakter Pancasila, dan (d) adanya penyempurnaan. *Pertama*, Ranah kompetensi (Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap) sebagai satu kesatuan rangkaian proses yang berkelanjutan. Melalui pencapaian ranah kompetensi, akan terbangun kompetensi yang holistik sebagai hasil belajar, yang disebut Capaian Pembelajaran (CP).

Kedua, fleksibilitas pembelajaran berkaitan dengan tiga hal, yakni (1) pengurangan isi muatan pelajaran; (2)

pemberian waktu yang cukup dan memadai untuk menguasai kompetensi; serta (3) pemberian kesempatan yang cukup untuk belajar sesuai dengan tingkat (*grade*) ketercapaiannya.

Ketiga, karakter Pancasila berkaitan dengan dua hal, yakni (1) Sinergitas kegiatan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari; serta (2) Orientasi pencapaian penumbuhan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Keempat, penyempurnaan berkaitan dengan empat sifat, yakni (1) Struktur minimum: Sesuai program, SDM, dan visi-misi Satdik; (2) Otonom: Satdik bebas menentukan rancangan materi ajar secara kontekstual; (3) Sederhana: Arah perubahan rancangan yang jelas dan dapat diparkatikkan secara optimal; serta (4) Gotong royong: Pelibatan beberapa institusi dalam merancang kurikulum dan bahan ajar.

Di dalam Kurikulum Merdeka terdapat pembagian kewenangan yang jelas antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Satuan Pendidikan. Kewenangan Pemerintah Pusat menyiapkan empat hal, yakni (1) Struktur kurikulum, (2) Profil Pelajar Pancasila, (3) Capaian Pembelajaran, serta (4) Prinsip Pembelajaran dan Asesemen.

Sementara itu, Satuan Pendidikan memiliki kewenangan tersendiri, yakni mengembangkan (1) Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), (2) Perangkat Ajar, (3) Pembelajaran, dan (4) Asesmen.

Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) mencakup tiga hal, yakni Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Ketiga hal tersebut merupakan perangkat ajar yang disusun oleh guru matapelajaran di sekolah masing-masing. Namun demikian, perangkat ajar dapat pula disusun Bersama-sama di Kelompok Kerja Guru (KKG) atau di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). KOS dan alur tujuan pembelajaran (ATP) memiliki fungsi yang sama dengan silabus, sebagai acuan perencanaan pembelajaran.

Proporsi beban belajar terbagi dua, yakni:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler; dan
- 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (20-25% dari total JP per tahun).

Jenjang Pendidikan dibagi ke dalam fase, mulai fase fondasi (Prasekolah Taman Kanak-kanak), fase A-C (Kelas 1--6 SD/MI), fase D (Kelas VII-IX SMP/MT), fase E (kelas X SMA/K atau MA), dan fase F (Kelas XI-XII SMA/K atau MA).

2. Mata Pelajaran Muatan Lokal

Bahasa Sunda

a. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Sunda

Mata pelajaran bahasa Sunda merupakan mata pelajaran muatan lokal di Jawa Barat, yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membina dan mengembangkan:

- 1) akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Sunda secara benar dan santun;
- 2) sikap menghargai bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan/atau bahasa daerah;
- 3) kemampuan berbahasa Sunda dengan benar dan santun melalui berbagai teks multimodal (lisan-tulis, audio, visual, atau audiovisual) untuk berbagai tujuan (*genre*) dan konteks;
- 4) kemampuan literasi yang mengintegrasikan kemampuan berbahasa Sunda yang benar dan santun serta kemampuan berpikir (*bernalarnya*) kritis dan kreatif dalam belajar dan berkehidupan;
- 5) kepedulian terhadap pelestarian dan penumbuhan budaya Sunda dalam berkontribusi sebagai warga masyarakat Sunda, Indonesia, dan dunia yang demokratis, berkeadilan, dan damai dengan bersikap *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*; dan

- 6) kepercayaan diri untuk berekspresi dalam bahasa Sunda sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, bertanggung jawab, dan santun.

Dengan demikian, matapelajaran bahasa Sunda diajarkan untuk meningkatkan sekurang-kurangnya tiga hal, yakni:

- a) kecakapan hidup pelajar dalam mengelola diri dan lingkungan;
- b) kesadaran dan kepedulian pelajar terhadap lingkungan alam, sosial, budaya, dan kearifan lokal Sunda; serta
- c) pendidikan karakter agar menjadi manusia multitalenta (*Masagi*).

b. Beban Belajar

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak dan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 165/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, dapat dijelaskan bahwa pada fase A (umumnya Kelas I dan II SD/MI) dan Fase B (umumnya Kelas III dan IV SD/MI), pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun. Pada fase C (kelas V SD/MI), pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan tetap maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun, sedangkan pada fase C (Kelas VI SD/MI) dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 64 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan. Selanjutnya, pada fase D (Kelas VII dan VIII SMP/MTs), pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan tetap maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun, sedangkan pada fase D (Kelas IX

SMP/MTs) dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 64 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan. Pada fase E (umumnya Kelas X SMA/SMK/MA/MAK), pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan tetap maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun. Adapun pada fase F (Kelas XII SMA/SMK/MA/MAK), pembelajaran mulok bahasa Sunda dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 64 JP (SMA/MA) per tahun dan 36 JP (SMK/MAK) sebagai mata pelajaran pilihan.

Beban belajar dapat dilaksanakan dalam Sistem Paket atau Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Paket adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya mengikuti beban belajar dan mata pelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam struktur kurikulum. SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dirancang untuk melayani peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan/atau kecepatan belajar dalam menyelesaikan kurikulum pada satuan pendidikan. Dalam hal satuan pendidikan menyelenggarakan SKS, maka satuan pendidikan mengacu kepada ketentuan pada peraturan tentang penyelenggaraan SKS yang berlaku.

Adapun pada jenjang SMK/MAK, sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 165/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, bahwa pembelajaran mulok Bahasa Sunda dapat dialokasikan sebanyak maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun pada fase E (umumnya Kelas X) dan fase F (Kelas XI). Adapun pada fase F (Kelas XII), pembelajaran mulok Bahasa Sunda dapat dialokasikan maksimal 2 JP per minggu atau 36 JP

per tahun sebagai mata pelajaran pilihan pada semester 1.

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa Capaian Pembelajaran Mulok Bahasa Sunda untuk SMK/MAK, mengacu pada Capaian Pembelajaran SMA/MA. Hal ini sejalan dengan Keputusan Kepala Badan penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan No. 029/H/KU/2021 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran pada Program SMK Pusat Keunggulan, pada keputusan bagian kedua disebutkan bahwa Capaian Pembelajaran mata pelajaran kelompok umum pada program SMK Pusat Keunggulan mengacu pada Capaian Pembelajaran SMA pada Program Sekolah Penggerak.

Dalam implementasinya, pemilihan konten tipe teks (fiksi dan nonfiksi) bahasa Sunda di SMK/MAK menyesuaikan dengan spektrum kejuruan. Namun demikian, tipe teks etnografis yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Sunda harus diperhatikan pula, bahkan jika memungkinkan bisa diutamakan. Adapun pada kegiatan pembelajarannya disesuaikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menguatkan kompetensi, karakter, dan budaya kerja yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; penerapan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik; penggunaan beragam perangkat ajar termasuk buku teks pelajaran dan rencana pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik; pembelajaran melalui proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dan budaya kerja; pemilihan konten yang selaras pada pencapaian keterampilan nonteknis (*soft skills*), karakter kesiapan kerja dan keterampilan teknis (*hard skills*) sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

c. Keragaman Lokalitas dan Bahasa Pengantar Pembelajaran

Demi mewadahi keragaman lokalitas perlu dipertimbangkan bahasa dan budaya yang berkembang di lingkungan belajar peserta didik. Kenyataan menunjukkan bahwa selain bahasa Sunda, di Jawa Barat terdapat pula bahasa daerah lain yang wilayah pemakaiannya tidak berdasarkan daerah administrasi pemerintah. Misalnya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah bahwa yang dimaksud dengan bahasa Daerah di Jawa Barat adalah bahasa Sunda, bahasa Cirebon, dan bahasa Melayu-Betawi. Dalam hubungan itu, bagi daerah-daerah yang peserta didiknya berbahasa ibu bukan bahasa Sunda, kompetensi dasar itu perlu disesuaikan dengan keadaan kebahasaan dan budaya daerah setempat. Pembelajaran tidak berlangsung untuk semua kompetensi dasar, tetapi dipilih mana yang mungkin bisa dilaksanakan.

Berkaitan dengan *kategorisasi lokal*, di Jawa Barat ada masyarakat yang berbahasa ibu *bahasa Sunda lulugu* ada pula yang menggunakan *bahasa Sunda wewengkon*. Bahkan di pesisir utara dan sebagian besar wilayah Cirebon mempunyai bahasa ibu yang bukan bahasa Sunda. Masyarakat penuturnya menyebutnya sebagai bahasa Cirebon, sebagai ragam bahasa hibrida (*hybrid language*) yang awalnya merupakan perpaduan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Sehubungan dengan kenyataan seperti itu, bahan pembelajaran bahasa Sunda tentu tidak akan seragam. Penentuan bahan pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada pendidik di tempatnya masing-masing dengan mengadakan

perembukan terpumpun (group discussion) dalam wadah Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Lebih jauh lagi, penentuan yang lebih spesifik diserahkan kepada gurudi sekolah yang bersangkutan.

Kategorisasi lokal dalam penentuan bahan pembelajaran dapat dibedakan atas tiga kategori A, B, dan C. Ketiga kategori lokal tersebut masing-masing memiliki ciri tersendiri.

- 1) Kategori A berlaku di wilayah yang masyarakatnya menggunakan *bahasa Sunda lulugu*, yakni bahasa yang kini dianggap baku dan resmi menurut ukuran umum di Jawa Barat. Sebagai contoh yang termasuk kategori ini adalah daerah Bandung dan sekitarnya dengan mengabaikan beberapa kosakata *wewengkon* yang memang hanya sedikit.
- 2) Kategori B berlaku di wilayah yang masyarakatnya menggunakan *bahasa Sunda wewengkon*, yakni bahasa yang sampai saat ini dianggap sebagai ragam bahasa yang mempunyai perbedaan dengan bahasa *lulugu*, akan tetapi tetap dianggap sebagai bahasa Sunda. Perbedaan tersebut berada pada tataran fonetik dan semantik, di samping perbedaan onomasiologis (konsep yang sama dalam kosakata yang berbeda) dan perbedaan semasiologis (konsep yang berbeda dengan kosakata yang sama). Sebagai contoh yang termasuk kategori B adalah bahasa Sunda di Kuningan dan Karawang.
- 3) Kategori C berlaku di wilayah yang masyarakatnya kental menggunakan *bahasa Sunda wewengkon* atau bahasa daerah khusus seperti bahasa Cirebon (bahasa Sunda dialek Cirebon atau bahasa Jawa dialek Cirebon)

dan bahasa Melayu dialek Betawi. Misalnya, di sebagian wilayah Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon, selain diajarkan bahasa Sunda sebagai muatan lokal wajib, juga diperkenankan untuk mengajarkan bahasa Cirebon sebagai muatan lokal pilihan. Khusus di daerah ini, untuk Fase A (Kelas I-II SD/MI) dan Fase B (Kelas III SD/MI), alokasi waktu untuk pelajaran bahasa Sunda dapat digunakan untuk pelajaran ragam bahasa daerah setempat. Keadaan yang sama dapat pula berlaku bagi sebagian Kota dan Kabupaten Bekasi serta Kota Depok yang masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu dialek Betawi, meskipun sampai saat ini belum dapat diajarkan di sekolah-sekolah.

Kategorisasi lokal tersebut dapat mengikuti perimbangan komponen kompetensi bahasa (pemahaman dan penggunaan), ragam bahasa (*lulugu* dan *wewengkon*), dan bahasa pengantar.

- (a) Di wilayah kategori A, diutamakan pemahaman dan penggunaan bahasa, materi bahasa Sunda baku, dengan menggunakan pengantar bahasa Sunda baku.
- (b) Di wilayah kategori B, diutamakan pemahaman dan penggunaan bahasa, materi bahasa Sunda baku dan bahasa Sunda *wewengkon* seimbang, dengan menggunakan pengantar bahasa Sunda baku.
- (c) Di wilayah kategori C, diutamakan pemahaman bahasa, materi bahasa Sunda baku dan bahasa Sunda *wewengkon* atau ragam bahasa setempat seimbang, dan dapat menggunakan bahasa pengantar bahasa Sunda (ragam bahasa setempat) atau

menggunakan bahasa Indonesia.

Di satuan pendidikan yang mempunyai kondisi khusus, misalnya, peserta didiknya banyak yang berbahasa ibu bukan bahasa Sunda, walaupun sebenarnya termasuk kategori A atau kategori B, dapat ditentukan kebijakan lain. Pada prinsipnya bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah bahasa Sunda. Juga di satuan pendidikan dan/atau daerah yang mengalami kesulitan dengan pengantar bahasa Sunda dapat digunakan bahasa Indonesia atau ragam bahasa setempat, baik sebagian maupun sepenuhnya, atau menggunakan dwibahasa Sunda-Indonesia. Akan tetapi, selalu disertai usaha untuk secara berangsur-angsur bisa memahami petunjuk dalam bahasa Sunda. Di daerah-daerah yang memiliki basa Sunda *wewengkon* atau ragam bahasa setempat, kata-kata dialek dapat difungsikan untuk mempercepat atau meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Sunda baku.

d. Guru Mata Pelajaran Mulok Bahasa Sunda

Dalam hal guru mata pelajaran muatan lokal bahasa Sunda, mengacu pada penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Mata pelajaran muatan lokal Bahasa Sunda sebagai mata pelajaran pilihan pada SD, dapat diajarkan oleh: (1) guru kelas yang memiliki kompetensi Muatan Lokal; (2) guru Muatan Lokal yang tersedia di SD yang bersangkutan; (3) guru Muatan Lokal di SD atau SMP terdekat yang ditugaskan dan diakui beban kerjanya; atau (4) mahasiswa program studi Muatan Lokal (berdasarkan Surat Keputusan Gubernur) yang masuk dalam program Kampus Merdeka

(Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak).

- 2) Kewenangan mengajar bagi guru muatan lokal bahasa Sunda pada semua jenjang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik.

3. Landasan Pembelajaran Bahasa Sunda

Ada tiga landasan pembelajaran bahasa Sunda, yakni (1) landasan linguistik, (2) landasan kultural, dan (3) landasan pedagogik. Ketiga landasan itu bersifat rasional dan saling berkaitan satu sama lain.

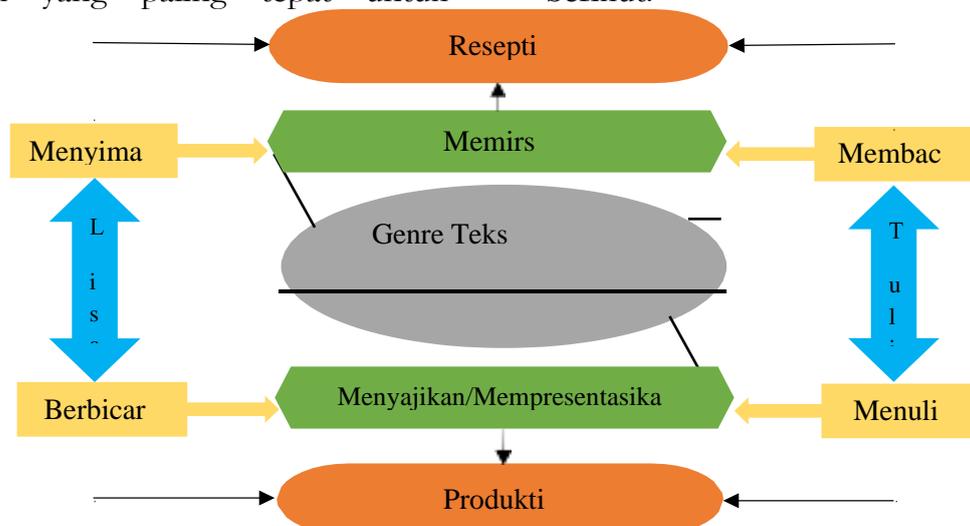
Pertama, landasan linguistik bahasa Sunda. Bahasa, termasuk bahasa Sunda, merupakan salah satu kemampuan dasar dan alamiah yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia. Tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa merupakan salah satu anugerah yang secara biologis sangat lekat pada manusia. Kita cenderung tidak menyadari bahwa karena sedemikian alamiahnya, tanpa bahasa umat manusia tidak akan mungkin mempunyai peradaban (Lauder & Lauder, dalam Kushartanti, 2007, h. 220).

Bahasa yang melekat pada manusia itu berkorelasi dengan budaya. Bahasa merupakan unsur budaya dan sekaligus menjadi wahana untuk memelihara dan mengembangkan budaya. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia (Sudaryat,

2021, h. 1). Begitu pun bahasa Sunda adalah alat atau perwujudan budaya Sunda. Melalui bahasa Sunda, manusia Sunda dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan sekaligus membaurkan dirinya dengan lingkungan masyarakatnya. Alam pemikiran masyarakat dan budaya Sunda akan tampak dari ekspresi bahasa Sunda. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Sunda, selain sebagai unsur budaya, sekaligus menjadi wahana kehidupan budaya Sunda. Berbagai unsur budaya Sunda akan termanifestasikan dalam bahasa Sunda. Pepatah mengatakan ”*Basa téh ciciren bangsa; Leungit basana ilang bangsa*” (bahasa menunjukkan bangsa, hilang bahasa lenyap bangsa). Bermakna luas bahwa bahasa dan bangsa merupakan jalinan yang tak terpisahkan (Sudaryat, 2021, h. 12). Bangsa yang mempunyai harga diri harus memiliki bahasa; hilang budi bahasa, maka hilang pula derajat diri (Haugen, 1972). Pemikiran budaya suatu bangsa termanifestasikan melalui bahasanya. Bahasa suatu komunitas adalah yang paling tepat untuk mengekspresikan budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Oleh karena itu, bahasa Sunda adalah wadah yang paling tepat untuk

mengekspresikan sosial budaya Sunda (Sudaryat, 2016, h. 10).

Dalam kehidupan sosial orang Sunda, bahasa Sunda juga berfungsi sebagai alat berpikir dan interaksi sosial serta komunikasi. Proses komunikasi berlangsung secara verbal maupun nonverbal atau kombinasi di antara keduanya. Komunikasi nonverbal berlangsung melalui interaksi kinesik atau isyarat. Komunikasi verbal yang lazim disebut komunikasi bahasa, baik melalui medium lisan (berbicara dan menyimak), melalui medium tulisan (membaca dan menulis), maupun melalui audiovisual (memirska dan menyajikan). Berbicara, menulis, dan menyajikan sebagai keterampilan berbahasa produktif, sedangkan menyimak, membaca, dan memirska sebagai keterampilan berbahasa reseptif. Kemampuan berbahasa Sunda produktif dan reseptif melibatkan kemampuan berpikir, yang tidak terlepas dari konteks dan genre teks etnografis. Kemampuan berpikir berkaitan dengan sikap positif terhadap bahasa Sunda dan pengetahuan tentang bahasa Sunda (Sudaryat, 2014, h. 106). Rasional kemampuan berbahasa Sunda dapat disajikan dengan gambar sebagai berikut.



Gambar Rasional Kemampuan Berbahasa Sunda
(Sudaryat, 2014, h. 107)

Sebagai unsur dan wahana budaya Sunda, bahasa Sunda berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial budaya Sunda. Komunikasi bahasa Sunda bermuara pada kemampuan berbahasa (menyimak, membaca, memirsa, berbicara, menulis, dan menyajikan) dan kemampuan berpikir. Kemampuan berbahasa diwadahi berbagai genre yang memiliki tipe-tipe teks, yang didasarkan pada alur pikir—struktur—khas teks tertentu. Tipe teks merupakan alur pikir yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Sunda ditujukan untuk tujuan membina keterampilan berbahasa Sunda yang baik dan benar dalam konteks sosial budaya Sunda (*Kurda Mulok Mapel Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMP/MTs*, 2017). Keterampilan berbahasa Sunda yang baik didasari oleh sikap dan konteks, sedangkan keterampilan berbahasa Sunda yang benar didasari oleh pengetahuan tentang bahasa Sunda (Sudaryat, 2013, h. 6).

Kedua, landasan kultural berkaitan dengan lingkup budaya dalam pembelajaran bahasa Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Jawa Barat, yang sekaligus menjadi bahasa daerah. Sebagai bahasa ibu, bahasa Sunda masih digunakan oleh masyarakat Sunda dan perlu dipelihara sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO tahun 1999 tentang Pemeliharaan Bahasa-bahasa Ibu di Dunia. Adapun secara konstitusional, dalam UUD 1945, Pasal 32 ayat 2 ditegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Demikian pula sebagai bahasa Daerah, bahasa Sunda masih

dipelihara dan digunakan oleh masyarakat Jawa Barat. Pemeliharaan itu dibuktikan dengan adanya Perda No.14 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Perda No. 5 tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Selain itu, selaras pula dengan Peraturan Gubernur Nomor 173 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter *Jabar Masagi* pada Satuan Pendidikan.

Atas dasar itulah, maka konten pembelajaran yang tertuang dalam mata pelajaran bahasa Sunda mengutamakan keunggulan daerah dan kearifan daerah dengan tetap mengacu pada kompetensi yang ingin dicapai. Konten yang diajarkan dalam bentuk tipe teks (fiksi dan nonfiksi) etnografis berbahasa Sunda yang mengandung isi, struktur teks, kebahasaan, dan konteks. Teks etnografis (fiksi dan nonfiksi) berkaitan dengan nilai kearifan lokal sebagai dasar pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya Sunda. Struktur teks dan kebahasaan diajarkan sebagai dasar keterampilan berbahasa Sunda, sedangkan struktur teks dan kesastraan diajarkan sebagai dasar keterampilan bersastra Sunda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Sunda membina dan mengembangkan kemampuan bahasa, sastra, budaya, dan berpikir. Pengembangan kemampuan bahasa mengacu pada pengetahuan bahasa (tatabahasa dan kosakata) serta keterampilan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) maupun keterampilan produktif (berbicara, menulis, dan menyajikan/mempresentasikan); pengembangan kemampuan sastra mengacu pada pengetahuan, apresiasi, dan ekspresi sastra; serta pengembangan kemampuan berpikir mengacu pada sikap kritis, kreatif, dan imajinatif; serta pengembangan kemampuan

budaya yang mengacu pada nilai-nilai etnopedagogik.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Sunda merupakan pendidikan berbasis kearifan lokal, yang bersinergi dengan program *Jabar Masagi* untuk menguatkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini nantinya akan mewujudkan pribadi yang dicita-citakan dalam *Profil Pelajar Pancasila*, yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi utama: (1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Gotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Profil Pelajar Pancasila tersebut sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Bagi masyarakat Sunda, Profil Pelajar Pancasila tersebut didasari oleh Empat Kepribadian (Catur Diri Insan), yakni pribadi yang beriman (pengkuh agamana, spiritual quotient), berilmu (luhung élmuna, intellectual quotient), berbudaya (jembar budayana, emotional quotient), dan berkarya atau kreatif (rancagé gawéna, actional quotient). Melalui stimulasi Trisilas (silih asih, silih asah, silih asuh) dihasilkan pribadi peserta didik yang multitalenta (Jelema Masagi), yang memiliki empat ciri, yakni berbudaya (nyunda), agamis (nyantri), akademis (nyakola), dan ksatria (nyantana), yang dapat memasuki lima gerbang kebahagiaan (Gapura Pancawaluya), yakni sehat fisik-mental (cageur); baik hati, empati, atau berakhlakul karimah (bageur); taat hukum atau benar (bener); cerdas, berilmu, atau pintar (pinter); dan terampil atau tangkas (singer) (Sudaryat, 2022).

Hal ini sejalan dengan konsep 'Merdeka Belajar' yang di antaranya berupaya mewujudkan sekolah kegiatan yang menyenangkan; manajemen sekolah yang kolaboratif dan kompeten; keselarasan pendidikan di rumah dan keluarga; guru sebagai pembuat kurikulum dan fasilitator berbagai sumber pengetahuan; pembelajaran yang memanfaatkan teknologi; kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus soft skill, dan pengembangan karakter; dan pembelajaran berorientasi (berpusat) pada peserta didik, sehingga dihasilkan peserta didik nu bagja-waluya (well-being student) di satuan pendidikan, yakni mampu menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan, serta pola pikir dan emosi positif peserta didik. Arah pendidikan tersebut, selaras pula dengan program Jabar Masagi, yang merupakan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal demi membentuk manusia berbudaya, yang memiliki ciri beriman, spiritual, atau religious (nyantri), berilmu (cerdas), sehat fisik-mental (cageur), dan berkarakter emosi-sosial atau berakhlakul karimah (bageur).

Juga yang mampu belajar merasakan (niti surti/rasa/empati), belajar memahami (niti harti/karsa), belajar melakukan (niti bukti), dan belajar hidup bersama (niti bakti/dumadi nyata). Integrasi keempat titian (Niti) pilar pendidikan tersebut menjadi manusia paripurna (niti jadi (sajati)) yang Bagja-Waluya (**well-being**) (Pergub Jabar No. 173 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Jabar Masagi pada Satuan Pendidikan).

Di dalam prosesnya, pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda pun selaras dengan prinsip pembelajaran yang menjembatani perbedaan karakter, minat, dan bakat siswa (*teaching at the right level*) dan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*), yakni pembelajaran yang memberi keleluasaan pada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan

profil belajarnya. Bermakna bahwa proses pembelajaran bukan hanya berfokus pada konten, tetapi berorientasi pada kebutuhan atau profil peserta didik, yang meliputi (1) faktor lingkungan, (2) visual, (3) auditori, dan (4) kinestetik.

Sebagai dampak (*outcome*)nya akan terbentuk enam moral manusia, yakni moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap pribadi, moral manusia terhadap manusia lainnya, moral manusia terhadap alam, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia dalam mengejar kebutuhan lahiriah dan kepuasan batiniah. Moral manusia ini dapat meningkatkan tujuh *Citra Kasundaan*, yang meliputi citra nilai, citra pribadi, citra emosi, citra hubungan, citra keruangan, citra kewaktuan, dan citra nasionalisme. Citra Kasundaan inilah yang turut menopang dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Sudaryat, 2016, h. 32).

Sebagai dampak pendidikan berbasis kearifan lokal, maka citra nasionalisme akan mendasari pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yakni perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Demi mewujudkan profil pelajar Pancasila dan *Catur Diri Insan* diperlukan kemampuan literasi, yang didasari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa Sunda diwujudkan secara aktual dengan genre teks etnografis (budaya Sunda). Genre teks etnografis Sunda dapat berupa tipe teks nonfiksi maupun tipe teks fiksi. Tipe teks nonfiksi mewadahi kegiatan berbahasa Sunda reseptif dan produktif, sedangkan tipe teks fiksi mewadahi kegiatan bersastra Sunda apresiatif dan ekspresif.

Ketiga, landasan pedagogik berkaitan dengan matapelajaran dan proses pembelajaran bahasa Sunda. Mata pelajaran bahasa Sunda adalah mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri. Ketetapan kebijakan

ini sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak dan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 165/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan bahwa satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal bahasa daerah yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler dengan beban belajar maksimum 72 JP per tahun atau 2 JP per minggu dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan dan/atau daerah, kebutuhan peserta didik, dan dunia kerja.

Pembelajaran bahasa Sunda dapat menggunakan berbagai model pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda adalah *Model Etnopedagogik Genre* (MEG). Model yang berbasis genre etnografis (kearifan lokal) ini didasari oleh nilai-nilai budaya lokal, yang merupakan jati diri (identitas) kultural bangsa. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya lokal diharapkan dapat muncul dan diwariskan dalam proses pendidikan kepada generasi muda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Sunda bermatra ganda, di samping membina kemampuan berbahasa dan bersastra Sunda, juga melestarikan dan menumbuhkan budaya Sunda. Model ini memiliki empat tahapan, yakni (1) penjelasan teks untuk membangun konteks etnografis (*explaining, building the ethnographic context*), (2) pemodelan (*modeling*), (3) pembimbingan (*joint construction*), dan (4) pemandirian (*independent construction*). Pendidik dapat pula menggunakan model pembelajaran lain sesuai dengan tujuan dan konteks tertentu.

4. Capaian Pembelajaran Bahasa Sunda

Target pembelajaran diubah dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KIKD) menjadi Capaian Pembelajaran (CP). CP merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan (usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah). CP juga sebagai kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

Penyusunan CP berdasarkan pada 4 hal, yakni (1) fase pendidikan, (2) komponen keterampilan berbahasa, (3) kata kerja operasional (KKO), serta (4) materi pokok.

Fase pendidikan berkaitan dengan jenjang pendidikan dan kelas. Ada tujuh fase pendidikan, yakni (1) Fase Fondasi (PAUD), (2) Fase A (Kelas I-II SD/MI), (3) Fase B (Kelas III-IV SD/MI), (4) Fase C (Kelas V-VI SD/MI), (5) Fase D (Kelas VII-IX SMP/MT), (6) Fase E (Kelas X SMA/SMK/MA), dan (7) Fase F (Kelas XI-XII SMA/SMK/MA).

Komponen keterampilan berbahasa mencakup keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) maupun keterampilan produktif (berbicara, menulis, dan menyajikan). Keterampilan berbahasa

dapat dilakukan melalui kegiatan bersastra, baik apresiasi maupun ekspresi.

Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berkaitan. Proses pembelajaran berlangsung dengan beberapa persyaratan, antara lain:

- 1) Pelajar dilibatkan dalam interaksi verbal (percakapan dan diskusi) yang didasarkan pada pemahamannya tentang teks, mengapresiasi estetika teks dan nilai budayanya, serta proses mencipta teks berbahasa Sunda;
- 2) Pelajar diberi kesempatan untuk membaca teks dalam beragam format (atau yang dikenal dengan teks multimodal (lisan, tulis, audio, visual, audiovisual) serta beragam konten dan genre teks (fiksi dan nonfiksi);
- 3) Pelajar diberi pengetahuan tentang tatabahasa (adegan basa) Sunda yang benar serta cara penggunaannya secara efektif dan santun untuk mendukung keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda. Pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra Sunda berfokus pada elemen dan deskripsi sebagai berikut.

Tabel Elemen Keterampilan Berbahasa Sunda

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami informasi yang didengar, dan menyiapkan tanggapan secara relevan untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur. Prosesnya mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi tuturan, memaknainya, dan/atau menyiapkan tanggapan kepada mitra tutur. Kemampuan menyimak berperan penting karena menentukan tingkat kemampuan pelajar dalam memahami makna (tersurat dan tersirat) tuturan, memahami gagasan utama dan pendukung pada konten informasi dan konteks yang melatarinya. Komponen yang dikembangkan dapat berupa, antara lain, kepekaan terhadap bunyi bahasa, system isyarat, kosakata dan makna, struktur bahasa (tatabahasa), serta metakognisi.
Membaca dan	Kemampuan peserta didik dalam memahami, memaknai,

memirsa (<i>Maca jeung Miarsa</i>)	menginterpretasi, dan merefleksi teks dan sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan potensi). Komponen yang dikembangkan dalam membaca dan memirsa, dapat berupa, antara lain, kepekaan terhadap fonem atau huruf, sistem isyarat, kosakata dan makna, struktur bahasa (tatabahasa), serta metakognisi.
Berbicara dan Mempresentasikan (<i>Nyarita jeung Midangkeun</i>)	Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pesan (gagasan, tanggapan, dan perasaan) dalam bentuk lisan dan multimodal (visual, digital, audio, dan audiovisual) secara fasih, akurat, dan santun sesuai tujuan dan konteks santun sesuai tujuan dan konteks komunikasi. Komponen yang dikembangkan dalam berbicara dan menyajikan dapat berupa, antara lain, kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata dan makna, struktur bahasa (tata bahasa), serta metakognisi.
Menulis (<i>Nulis</i>)	Kemampuan peserta didik menyampaikan pesan (gagasan, tanggapan, dan perasaan) dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan santun sesuai tujuan dan konteks komunikasi. Komponen yang dikembangkan dalam menulis dapat berupa, antara lain, penerapan penggunaan ejaan, struktur bahasa (kata dan kalimat), paragraf, kosakata dan makna, serta metakognisi dalam beragam tipe teks.

5. Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) Bahasa Sunda

Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) harus dirumuskan sendiri oleh guru berdasarkan elemen dalam Capaian Pembelajaran (CP). Elemen CP dalam menentukan tujuan pembelajaran mengacu kepada keterampilan berbahasa, yakni (1) Menyimak, (2) Membaca dan Memirsa, (3) Berbicara dan Merepresentasikan, dan (4) Menulis.

Tujuan Pembelajaran adalah jabaran kompetensi yang dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Sebagai rangkaian tujuan pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus ada dalam ATP, yakni:

(a) Judul ATP, Fase dan Kelas

(b) Capaian Pembelajaran: Fase dan Elemen (Disalin dari CP Mapel Bahasa Sunda)

(c) Tujuan Pembelajaran

(d) Perkiraan jumlah JP (2 JP/Minggu)

(e) Kata/Frasa kunci: Istilah, kata baru, kata langka, atau idiom terkait tipe teks

(f) Topik Inti/Konten (dapat diambil dari *KIKD Mapel Bahasa Sunda Revisi 2017*)

(g) Penjelasan Singkat Kata Kunci (terkait Tipe Teks Fiksi dan Teks Non-fiksi)

(h) Profil Pelajar Pancasila

(i) Glosarium

6. Modul Ajar Mapel Bahasa Sunda

Modul ajar merupakan salah satu dari tiga perangkat ajar, dua perangkat ajar lainnya adalah Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul Ajar untuk Mapel nasional sudah disediakan oleh pemerintah. Namun, untuk Mapel Mulok harus disusun tersendiri oleh guru-guru di daerah. Modul ajar yang disediakan pemerintah dapat dipadankan dengan **RPP Plus**, karena memiliki

komponen yang lebih lengkap dibandingkan dengan RPP. Modul ajar yang dikembangkan secara mandiri, dapat dipadankan dengan RPP selama disusun dengan komponen yang minimal sama dengan komponen RPP. Satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai perangkat ajar termasuk modul ajar atau RPP dengan *kelengkapan komponen dan format yang beragam*.

SIMPULAN

Tulisan ini telah memaparkan ikhwal merancang Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) sebagai penjabaran dari Kurikulum Merdeka. Rancangan KOS berkaitan dengan penyusunan perangkat ajar seperti Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar (MA). Penyusunan ketiga perangkat ajar tersebut tidak terlepas dari rasional, karakteristik, dan Capaian Pembelajaran (CP) matapelajaran. Perangkat ajar bagi matapelajaran yang bernaung dalam struktur kurikulum nasional telah disediakan oleh Kemendikbud. Akan tetapi, bagi matapelajaran muatan lokal harus disusun sendiri oleh guru pada satuan pendidikan di daerah. Di daerah Jawa Barat termasuk mapel Bahasa Sunda. Untuk memenuhi kekosongan tersebut, maka disusunlah tulisan ini sebagai panduan dalam penyusunan KOS Matapelajaran Bahasa Sunda.

Tulisan ini disusun secara singkat agar mudah dan cepat selesai dibaca. Isinya menyangkut KOS yang dijabarkan dari Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, isinya mencakup (1) Kurikulum Merdeka, (2) Mapel Mulok Bahasa Sunda, (3) Landasan Mapel Bahasa Sunda, (4) ATP, dan (5) Modul Ajar. Sebagai pelengkap dilampirkan CP Mapel Bahasa Sunda, contoh ATP, dan contoh Modul Ajar.

DAFTAR RUJUKAN

Disdik Jabar. (2017). Kurda Mulok Mapel Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang

SD/MI. Bandung:

Disdik Jabar. (2017a). Kurda Mulok Mapel Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMP/MTs. Bandung:

Disdik Jabar. (2017b). Kurda Mulok Mapel Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMA/SMK/MA/MAK.

Bandung:

https://linktr.ee/kurikulum_merdeka.

[https://www.actfl.org/Sites/default/files/reseources/21st%20Century%20S
kills%20Map-
world%20languages.pdf](https://www.actfl.org/Sites/default/files/reseources/21st%20Century%20Skills%20Map-world%20languages.pdf).

Keputusan Gubernur Jawa Barat. (2022). Capaian Pembelajaran Bahasa Sunda Setiap Fase: Fase Fondasi (Jenjang PAUD), Fase A (I-II SD/MI), Fase B (III-IV SD/MI), Fase C (V-VI SD/MI), Fase D (VII-IX), Fase E (Kelas X), dan Fase F (Kelas XI-XII SMA SMA/SMK/MA/MAK)

Lauder, A.F. & Lauder, M.R.M.T. (2007). Berbagai kajian linguistik. Dalam Dushartanti Eds. (2007), *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Pergub Jabar No. 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Pergub Jabar No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah.

Pergub Jabar No. 173 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Jabar Masagi pada Satuan Pendidikan

Sudaryat, Y., dkk. (2013). *Tatabasa Sunda kinvari*. Bandung: Yrama Widya.

Sudaryat, Y. (2014). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

Sudaryat, Y. (2016). Bahasa Sunda dalam gamitan kearifan lokal dan pendidikan. Pidato Pengukuhan Guru Besar, 4 Desember 2016. Bandung: UPI.

Sudaryat, Y. (2017). *Metodologi pembelajaran bahasa dan sastra*. Bandung: UPI Press.

Sudaryat, Y. (2021). *Etnolinguistik Sunda*.

- Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Y. (2022). *Wawasan kesundaan*.
Bandung: UPI Press.
- Sukyadi, D., dkk. (2018). *Multimodalitas
dalam pembelajaran bahasa Inggris*.
Bandung: UPI Press.
- Undang-undang No. 22 Tahun 23 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Dasar 1945.
- Annual Report 2016-2017. *Word Economic
Forum*.
<https://www3.weform.org/WEF>
Annual_Report_2016_17.pdf.